Potensi *Financial Distress* dengan Metode Grover pada Bank Digital yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Ristha Indriani Sukma[*1], Ira Phajar Lestari[2]
Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma[1,2]
*e-mail: risthaindrianis@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi digital dalam sektor perbankan di Indonesia telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya sejak pandemi COVID-19. Bank konvensional melalui super apps turut menyasar segmen pasar yang selama ini dikuasai bank digital, sehingga menciptakan persaingan langsung di ranah layanan digital. Ketidakstabilan keuangan dan persaingan ketat yang dialami oleh bank digital meningkatkan risiko terjadinya financial distress. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kondisi potensi financial distress pada bank digital yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024 berdasarkan metode Grover. Objek yang diteliti adalah financial distress dengan menggunakan metode Grover pada bank digital. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif berupa laporan keuangan periode 2020-2024 dan sumber data adalah sekunder yakni diperoleh dengan mengakses melalui situs web BEI dan masing-masing perusahaan. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan teknik analisis metode Grover. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa PT Bank Amar Indonesia Tbk berada dalam kondisi sehat, kecuali pada tahun 2021 mengalami grey area. PT Bank Jago Tbk dalam kondisi sehat periode 2020 hingga 2023, tetapi tahun 2024 menurun ke kategori grey area. PT Bank Neo Commerce Tbk dalam kategori sehat tahun 2020 dan grey area tiga tahun berturut-turut yaitu 2021 hingga 2023, tetapi berhasil kembali ke kategori sehat tahun 2024.

Kata kunci : *Bank Digital; Financial Distress; Grover*

ABSTRACT

Digital transformation in Indonesia's banking sector has become an important part of people's lives, especially since the COVID-19 pandemic. Conventional banks, through super apps, have targeted market segments that have been dominated by digital banks, creating direct competition in the digital services arena. Financial instability and intense competition experienced by digital banks increase the risk of financial distress. This study aims to identify and analyze the potential for financial distress in digital banks listed on the IDX during the 2020-2024 period based on the Grover method. The object of this study is financial distress using the Grover method in digital banks. The type of data used is quantitative in the form of financial reports for the 2020-2024 period, and the data source is secondary, obtained by accessing the IDX website and each company. The data collection procedures used are documentation and the Grover method analysis technique. The results and discussion show that PT Bank Amar Indonesia Tbk is in a healthy condition, except in 2021 when it experienced a grey area. PT Bank Jago Tbk was in a healthy condition from 2020 to 2023, but in 2024 it declined to the grey area category. PT Bank Neo Commerce Tbk was in the healthy category in 2020 and in the grey area for three consecutive years, namely 2021 to 2023, but managed to return to the healthy category in 2024.

Keywords **:** *Digital Bank; Financial Distress; Grover*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian Indonesia tidak terlepas dari peran sektor keuangan, khususnya perbankan, yang menjadi pilar utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan stabilitas negara (Uli & Siyo, 2024). Perbankan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui fungsi intermediasi, yaitu menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito, kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit (Safira & Hidayatullah, 2024). Semakin besar dana yang dikelola, semakin besar kontribusi perbankan terhadap pembangunan ekonomi dan peningkatan taraf hidup masyarakat (Uli & Siyo, 2024).

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan dalam berbagai sektor, termasuk sektor perbankan. Digitalisasi layanan perbankan menjadi kebutuhan strategis untuk memenuhi ekspektasi nasabah yang mengutamakan efisiensi, kemudahan, dan aksesibilitas (Mustaghfiroh et al., 2025). Transformasi digital dalam sektor perbankan di Indonesia telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, karena memberikan kemudahan pembiayaan dan memunculkan tren perbankan digital, khususnya sejak pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020 (Inami & Muttaqiin, 2024).

Industri perbankan mengalami perkembangan pesat yang ditandai dengan munculnya bank-bank digital sebagai respons terhadap perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi. Perkembangan ini mendorong pergeseran perilaku nasabah dari layanan konvensional ke layanan digital yang lebih praktis dan efisien (Simatupang et al., 2024). Kondisi tersebut menuntut bank tradisional untuk beradaptasi melalui transformasi digital guna mempertahankan nasabah dan daya saing, serta memperkuat digitalisasi agar tetap kompetitif (Chu & Zhan, 2024; Putri et al., 2023). Fenomena ini menghadirkan tantangan serius bagi bank digital yang sebagian besar belum memiliki kekuatan modal dan manajemen risiko sekuat bank-bank besar. Bank konvensional melalui super apps turut menyasar segmen pasar yang selama ini dikuasai bank digital, sehingga menciptakan persaingan langsung di ranah layanan digital (Khadafi, 2024).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 12 Tahun 2021, Bank Digital merupakan Bank Berbadan Hukum Indonesia (BHI) yang menjalankan kegiatan usahanya terutama melalui saluran elektronik tanpa kehadiran kantor fisik, kecuali Kantor Pusat (KP) atau dengan jumlah kantor fisik yang terbatas (Keuangan, 2021).

Bank digital umumnya mengalami kerugian pada dua hingga tiga tahun pertama operasional akibat tingginya biaya investasi untuk membangun infrastruktur teknologi yang aman dan andal. Setelah memasuki tahap operasional, beban keuangan masih berlanjut, karena bank harus mengalokasikan dana besar untuk rekrutmen tenaga kerja, pengembangan sistem, dan strategi pemasaran agar dapat menarik nasabah (Burhan, 2023; Rahayu & Djumena, 2023).

Ketidakstabilan keuangan dan persaingan ketat yang dialami oleh bank digital meningkatkan risiko terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan. *Financial distress* merupakan fase awal sebelum kebangkrutan, yang ditandai dengan ketidakpastian dalam mempertahankan profitabilitas di masa depan dan ketidakmampuan memenuhi kewajiban *finansial* yang telah jatuh tempo (Farha, 2022; Nababan et al., 2022). Bank dengan skala kecil cenderung rentan terhadap *financial distress*, karena keterbatasan sumber daya dan kapasitas dalam mengelola risiko usaha yang belum optimal (Aulia & Kristanti, 2024).

Mengetahui kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan memerlukan metode atau alat yang dapat mendeteksi potensi kebangkrutan. Saat ini terdapat berbagai metode prediksi *financial distress* dengan hasil dan tingkat akurasi yang beragam, sehingga manajemen perusahaan harus selektif dalam menentukan model yang sesuai dengan karakteristik sektor industrinya (Widyawati & Masdiantini, 2024). Beberapa model prediksi yang sering digunakan antara lain Altman Z-Score (1968), Springate (1978), Zmijewski (1984), dan Grover (2001) (Asiamufidiawati & Handayani, 2024), serta metode lain seperti Olshon, Fulmer, dan Beaver (Wulandari & Fauzi, 2022).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai prediksi *financial distress* mengungkapkan bahwa metode Springate memiliki tingkat akurasi tertinggi yaitu sebesar 93% pada perusahaan properti dan *real estate* (Arifana & Handayani, 2025), berbanding terbalik dengan penelitian oleh Wulandari & Fauzi (2022) pada sektor yang sama mengungkapkan Grover merupakan metode yang memiliki tingkat akurasi tertinggi yaitu sebesar 99%. Sektor transportasi penelitian dilakukan oleh Widyawati & Masdiantini (2024), yang mengungkapkan bahwa Grover merupakan metode yang memiliki tingkat akurasi tertinggi yaitu sebesar 71,43%. Sektor perbankan diteliti oleh Mufidah & Handayani (2024), yang mengungkapkan bahwa metode Grover memiliki tingkat akurasi tertinggi sebesar 100%.

Menurut Wulandari & Fauzi (2022), salah satu keunggulan metode Grover adalah penggunaan rasio modal kerja terhadap total aset, yang menggambarkan tingkat likuiditas dari seluruh aset dan modal kerja yang dimiliki. Metode ini memiliki kelemahan dibanding metode lainnya, yaitu tidak mempertimbangkan rasio antara penjualan dan total aset, akibatnya metode ini tidak dapat mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan pendapatan dari investasinya dalam aset. Kelemahan ini tidak menjadi masalah besar

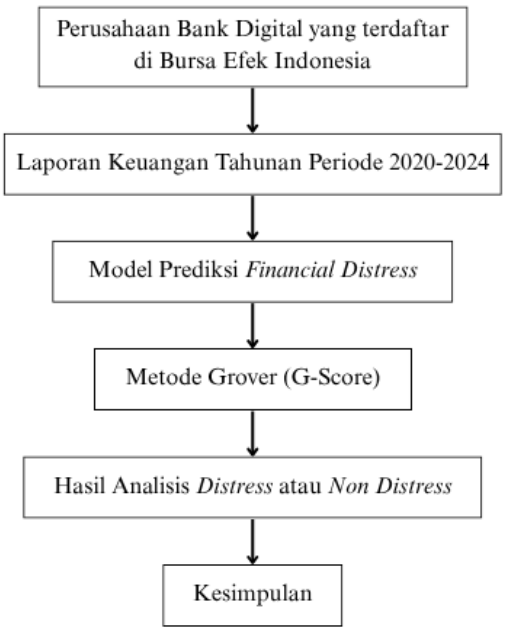
dalam sektor perbankan, mengingat industri ini tidak bergantung pada penjualan produk, sepeti halnya sektor manufaktur atau perdagangan.

Financial distress tidak selalu menjadi bencana bagi perusahaan, melainkan dapat berfungsi sebagai sistem peringatan dini untuk mengantisipasi potensi masalah keuangan (Wahyuni & Rubiyah, 2021). Menganalisis potensi *financial distress* sejak dini merupakan langkah pencegahan yang dapat membantu perusahaan dalam merancang strategi yang tepat untuk menghadapi kemungkinan kesulitan keuangan di masa depan (Gupita et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kondisi potensi *financial distress* pada bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024 berdasarkan metode Grover.

KERANGKA TEORI

Guna mempermudah pemahaman terhadap alur berpikir dalam penelitian ini, peneliti menyusun suatu kerangka pemikiran teoretis yang digambarkan melalui Taman Wanasutan Asri merupakan ruang



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis
Sumber: Diolah, 2025

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah *financial distress* dengan menggunakan pendekatan metode Grover pada bank digital yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank digital tersebut mencakup PT Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR), PT Bank Jago Tbk (ARTO), dan PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB).

Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 6 perusahaan.

Prosedur Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability* sampling melalui *purposive sampling*. Teknik ini merupakan cara penentuan sampel non-acak, di mana pemilihannya dilakukan oleh peneliti berdasarkan

kriteria, kebijakan, atau pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan (Sujarweni, 2019; Tanjung & Muliyani, 2021). Rincian hasil penarikan sampel tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penarikan Sampel Bank Digital Periode 2020-2024

No	Keterangan	Jumlah
Populasi: Bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		6
Pengambilan Sampel Berdasarkan Kriteria:		
1	Bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten selama periode 2020-2024	3
2	Bank digital yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2020-2024	3
3	Bank digital yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah selama periode 2020-2024	3
Jumlah Sampel		**3**
Jumlah Tahun Penelitian		**5**
Jumlah Keseluruhan Sampel Data Selama Periode Penelitian		**15**

Sumber: Diolah, 2025

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh tiga perusahaan bank digital yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel penelitian. Daftar bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024 dan terpilih sebagai sampel penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Sampel Bank Digital Periode 2020-2024

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk
2	ARTO	PT Bank Jago Tbk
3	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk

Sumber: Diolah, 2025

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu laporan keuangan tahunan untuk periode yang mencakup tahun 2020 hingga 2024.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan yang diakses melalui situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs web masing-masing perusahaan terkait.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu laporan keuangan tahunan yang diakses secara daring melalui situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs web masing-masing perusahaan untuk periode 2020 hingga 2024.

Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode Grover (G-Score) sebagai alat untuk mengidentifikasi *financial distress* suatu perusahaan. Metode Grover dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 2001 melalui proses perancangan ulang serta evaluasi terhadap metode Altman Z-Score untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Metode ini menggunakan beberapa rasio keuangan yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$G = 1{,}650X_1 + 3{,}404X_2 - 0{,}016ROA + 0{,}057$$

Keterangan masing-masing variabel dalam rumus tersebut adalah:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 3. Hasil Interpretasi Nilai G

Nilai G	Keterangan
$G \geq 0{,}01$	Perusahaan tergolong sehat secara finansial dan tidak menunjukkan potensi kebangkrutan.
$-0{,}02 \leq G \leq 0{,}01$	Perusahaan berada dalam kondisi rawan atau *grey area*.
$G \leq -0{,}02$	Perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang berpotensi mengalami kebangkrutan.

Sumber: Diolah, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perhitungan Metode Grover pada PT Bank Amar Indonesia Tbk Periode 2020-2024

Tabel 4. Hasil Perhitungan Metode Grover pada PT Bank Amar Indonesia Tbk Periode 2020-2024

Tahun	X_1	X_2	ROA	0,057	Hasil	Keterangan
2020	0,008	0,007	0,002	0,057	0,094	Sehat
2021	-0,069	0,001	0,001	0,057	-0,052	*Grey Area*
2022	0,355	-0,045	-0,034	0,057	0,492	Sehat
2023	0,548	0,044	0,041	0,057	1,110	Sehat
2024	0,417	0,057	0,044	0,057	0,937	Sehat

Sumber: Diolah, 2025

Berdasarkan ketentuan metode Grover, PT Bank Amar Indonesia Tbk selama periode 2020 hingga 2024 sebagian besar diklasifikasikan dalam kondisi sehat, kecuali pada tahun 2021 berada dalam kondisi *grey area* karena skor berada di bawah ambang batas sehat.

Skor Grover pada tahun 2020 sebesar 0,094 mengindikasikan perusahaan berada dalam kondisi sehat, meskipun nilainya masih relatif rendah. Skor pada tahun 2021 menurun menjadi -0,052, sehingga perusahaan berada dalam kategori *grey area*, yang mencerminkan adanya penurunan kinerja keuangan dan potensi kerentanan pada tahun tersebut. Skor pada tahun 2022 meningkat tajam menjadi 0,492 menempatkan perusahaan kembali dalam kondisi sehat. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2023, di mana skor mencapai 1,110 yang merupakan nilai tertinggi selama periode penelitian, menandakan penguatan pada kondisi keuangan. Skor pada tahun 2024 sedikit menurun menjadi 0,937, namun perusahaan tetap berada dalam kategori sehat.

Kondisi *grey area* terjadi karena nilai rasio keuangan perusahaan pada tahun 2021 relatif rendah bahkan negatif. Rasio X1 menunjukkan angka -0,069, yang berarti perusahaan mengalami defisit modal kerja sehingga mencerminkan kurangnya likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Nilai

profitabilitas melalui rasio ROA hanya sebesar 0,001, menunjukkan kemampuan menghasilkan laba sangat kecil dibandingkan total aset yang dimiliki. Kondisi *grey area* menunjukkan perusahaan tidak sepenuhnya sehat, tetapi juga belum masuk ke tahap *distress*. Perusahaan berada pada titik rawan yang perlu diwaspadai, karena setiap perubahan kecil dalam kinerja operasional, profitabilitas, atau pengelolaan aset dapat mendorong perusahaan masuk ke kondisi *distress*.

2. Perhitungan Metode Grover pada PT Bank Jago Tbk Periode 2020-2024

Tabel 5. Hasil Perhitungan Metode Grover pada PT Bank Jago Tbk Periode 2020-2024

Tahun	X_1	X_2	ROA	0,057	Hasil	Keterangan
2020	0,408	-0,085	-0,087	0,057	0,442	Sehat
2021	0,566	0,001	0,007	0,057	0,993	Sehat
2022	0,282	0,001	0,001	0,057	0,524	Sehat
2023	-0,015	0,004	0,003	0,057	0,047	Sehat
2024	-0,116	0,006	0,005	0,057	-0,113	*Grey Area*

Sumber: Diolah, 2025

Berdasarkan ketentuan metode Grover, PT Bank Jago Tbk berada dalam kondisi sehat pada periode 2020 hingga 2023, namun pada tahun 2024 perusahaan berada dalam kondisi *grey area* karena skor berada di bawah ambang batas sehat.

Skor Grover pada tahun 2020 sebesar 0,442 menunjukkan kondisi perusahaan sehat. Kinerja keuangan semakin membaik pada tahun 2021 dengan skor mencapai 0,993, yang mencerminkan perbaikan. Pada tahun 2022 skor sedikit menurun menjadi 0,524, lalu kembali melemah pada tahun 2023 menjadi 0,047, mendekati batas bawah kategori sehat, yang menandakan terjadinya penurunan efisiensi penggunaan aset dan kemampuan menghasilkan laba. Pada tahun 2024 perusahaan masuk kategori *grey area* dengan skor -0,113, terutama disebabkan oleh X1 negatif yang menunjukkan defisit modal kerja, meskipun profitabilitas melalui EBIT dan ROA menunjukkan perbaikan.

Kondisi *grey area* dipengaruhi oleh nilai rasio X1 yang negatif sebesar -0,116, yang menandakan terjadinya defisit modal kerja sehingga perusahaan berpotensi mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditas. Rasio X2 dan ROA menunjukkan perbaikan kecil dengan nilai positif, namun kontribusinya belum cukup kuat untuk menutupi lemahnya posisi likuiditas. Kategori *grey area* mencerminkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak sepenuhnya stabil dan masih menghadapi risiko, sehingga perlu adanya upaya manajemen untuk memperkuat modal kerja dan meningkatkan profitabilitas agar tidak bergerak menuju kondisi *financial distress* pada periode mendatang.

3. Perhitungan Metode Grover pada PT Bank Neo Commerce Tbk Periode 2020-2024

Tabel 6. Hasil Perhitungan Metode Grover pada PT Bank Neo Commerce Tbk Periode 2020-2024

Tahun	X_1	X_2	ROA	0,057	Hasil	Keterangan
2020	0,053	0,003	0,003	0,057	0,155	Sehat
2021	-0,020	-0,087	-0,087	0,057	-0,270	*Grey Area*
2022	0,051	-0,040	-0,040	0,057	0,006	*Grey Area*
2023	-0,003	-0,032	-0,032	0,057	-0,055	*Grey Area*
2024	0,112	0,002	0,001	0,057	0,247	Sehat

Sumber: Diolah, 2025

Berdasarkan ketentuan metode Grover, PT Bank Neo Commerce Tbk berada dalam kondisi sehat pada tahun 2020 dan 2024, sedangkan pada periode 2021 hingga 2023 perusahaan berada dalam kondisi *grey area* karena skor berada di bawah ambang batas sehat.

Skor pada tahun 2020 sebesar 0,155 menunjukkan kondisi perusahaan masih dalam kategori sehat. Skor menurun pada tahun 2021 menjadi -0,270, sehingga perusahaan berada dalam kategori *grey area*, yang mengindikasikan adanya tekanan keuangan akibat defisit modal kerja dan kerugian operasional. Kondisi perusahaan sempat membaik pada tahun 2022 dengan skor 0,006, meskipun masih berada dalam kategori *grey area* karena nilai tersebut di bawah batas minimal kategori sehat. Pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan menjadi -0,055, memperlihatkan bahwa perusahaan masih menghadapi kesulitan dalam menjaga kinerja operasionalnya. Pada tahun 2024 perusahaan berhasil mencatat skor positif sebesar 0,247, yang menempatkannya kembali dalam kategori sehat. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dari sisi modal kerja dan kinerja operasional yang mulai stabil meski dengan tingkat profitabilitas yang masih rendah.

Perusahaan berada dalam kategori *grey area* pada periode 2021 hingga 2023 karena skor Grover yang relatif rendah bahkan negatif. Kondisi ini dipengaruhi oleh rasio X1 yang menunjukkan nilai negatif pada tahun 2021 sebesar -0,020 dan pada tahun 2023 sebesar -0,003. Hal ini mencerminkan adanya kekurangan modal kerja sehingga likuiditas perusahaan menurun dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi terbatas. Rasio X2 dan ROA juga negatif pada periode 2021 hingga 2023, masing-masing sebesar -0,087, -0,040, dan -0,032. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mengalami kerugian dan tidak mampu memaksimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba. Kombinasi antara defisit modal kerja dan rendahnya profitabilitas tersebut mengakibatkan skor Grover jatuh ke rentang abu-abu (*grey area*). Zona *grey area* menjadi sinyal adanya risiko keuangan cukup besar sehingga perusahaan harus segera memperbaiki struktur permodalan dan meningkatkan kinerja operasional agar tidak jatuh ke kondisi *financial distress* di tahun berikutnya.

Implikasi

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya perusahaan memperkuat strategi pengelolaan modal kerja untuk menghindari defisit likuiditas, meningkatkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba, dan melakukan efisiensi biaya agar kinerja profitabilitas lebih stabil. Perusahaan perlu melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala terhadap indikator keuangan sebagai bentuk deteksi dini potensi *financial distress*.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat temuan yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu kondisi potensi *financial distress* pada bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024 berdasarkan metode Grover menunjukkan bahwa dua bank berada dalam kondisi keuangan yang relatif sehat pada keseluruhan periode penelitian, sedangkan satu bank lainnya mengalami ketidakstabilan. PT Bank Amar Indonesia Tbk secara umum berada dalam kondisi sehat, meskipun sempat mengalami *grey area* pada tahun 2021, namun segera pulih dan mampu menjaga stabilitas keuangan di tahun-tahun berikutnya. PT Bank Jago Tbk cenderung stabil dalam kondisi sehat sejak periode 2020 hingga 2023, tetapi pada tahun 2024 menurun ke kategori *grey area* yang menandakan adanya potensi risiko keuangan yang harus diwaspadai. PT Bank Neo Commerce Tbk berada dalam kategori sehat pada tahun 2020, tetapi menunjukkan kerentakan lebih tinggi tiga tahun berturut-turut yaitu 2021 hingga 2023 berada pada kategori *grey area*, meskipun berhasil kembali ke kategori sehat pada tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

Arifana, C. D., & Handayani, A. (2025). Prediksi Financial Distress Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, *6*(1), 1–11. http://ejournall.unmal.alc.id/

Asiamufidiawati, I. D., & Handayani, A. (2024). Analisis Laporan Keuangan terhadap Financial Distress pada Sektor Barang Konsumen Primer. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, *7*(2), 237–252. https://doi.org/10.36407/jmsab.v7i2.1252

Aulia, S., & Kristanti, F. T. (2024). Analisis Survival Untuk Financial Distress pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, *14*(2).

Burhan, F. A. (2023). *Bank Digital di Indonesia Makin Sesak, Beban Promosi Ikut Bengkak*. Bisnis. https://finansial.bisnis.com/read/20231114/90/1714

Chu, H., & Zhan, X. (2024). The Impact of Digital Banking Services on Customer Satisfaction. *Frontiers in Business, Economics and Management*, *15*(3), 356–360. https://doi.org/10.54097/5qaf7d23

Farha. (2022). Perbandingan Tingkat Keakuratan Model Prediksi Kebangkrutan (Model Altman, Springate, Zmijewski, Grover, dan Taffler). *Jurnal Solid ASM Mataram*, *12*(1).

Gupita, N., Soemoedipiro, S. W., & Soebroto, N. W. (2020). Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam Memprediksi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019). *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan*, *3*(1), 145–162. https://jurnal.polines.ac.id/index.php/akunbisnis/article/view/2148

Inami, P. F., & Muttaqiin, N. (2024). Analisis Faktor Makro dan Mikro Ekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Digital. *Accounting and Management Journal*, *8*(1), 61–80. https://doi.org/10.33086/amj.v8i1.6285

Keuangan, O. J. (2021). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 12/POJK.03/2021 Tentang Bank Umum. www.peraturan.go.id*.

Khadafi, M. (2024). *Bank Besar Kompak Punya Super Apps, Bagaimana Nasib Bank Digital?* CNBC Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/market/

Mufidah, K., & Handayani, A. (2024). Prediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Grover, Springate, dan Zmijewski. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, *5*(6), 540–553. https://doi.org/10

Mustaghfiroh, F. L., Sisdianto, E., & Fasa, M. I. (2025). Analisis Dampak Digitalisasi Layanan Bank Syariah terhadap Kepuasan Nasabah Bank Syariah Bandar Lampung. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(6), 9971–9975. https://jic

Nababan, N., Riani, N., & Zulkarnain, Z. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Diversifikasi Operasi, dan Diversifikasi Geografis terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, *5*(2).

PT Bank Amar Indonesia Tbk. (2025). *Laporan Tahunan 2020-2024*. www.amar bank.co.id

PT Bank Jago Tbk. (2025). *Laporan Tahunan 2020-2024*. www.jago.com

PT Bank Neo Commerce Tbk. (2025). *Laporan Tahunan 2020-2024*. www.bankneo commerce.co.id

Putri, D. F., Andriani, R. S. W., & Nabbila, F. L. (2023). Analisis Perlindungan Nasabah BSI terhadap Kebocoran Data dalam Menggunakan Digital Banking. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, *1*(4), 173–181. https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4

Rahayu, I. R. S., & Djumena, E. (2023). *Kata Bos Seabank soal Bank Digital Kerap Merugi di Awal Beroperasi*. Kompas. https://money.kompas.com/read/2023/

Safira, A. A., & Hidayatullah, S. K. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Digital yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *3*(3), 1019–1037. https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i3.3197

Simatupang, S., Sinaga, O. S., Manurung, S., Ambarita, M. H., & Mokodongan, E. N. (2024). Bank Digital dan Kepercayaan Konsumen. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, *7*(2), 156–164. https://doi.org/10.47532/jis.v7i2.1090

Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*. Pustaka Baru Press.

Tanjung, A. A., & Muliyani. (2021). *Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat, dan Mudah Dipahami*. Scopindo Media Pustaka.

Uli, E., & Siyo, K. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, *1*(7), 347–366. https://doi.org/10.62335/gtx1af28

Wahyuni, S. F., & Rubiyah. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score,

Springate, Zmijeski, dan Grover pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *MANEGGIO: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, *4*(1), 62–72. https://doi.org/10.30596

Widyawati, N. W. S. D. A., & Masdiantini, P. R. (2024). Analisis Perbandingan Model Springate, Grover, dan Zmijewski dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Sektor Transportasi. *Jurnal Akuntansi Profesi*, *15*(01), 122–132. https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2

Wulandari, E., & Fauzi, I. (2022). Analisis Perbandingan Potensi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. Ekonomi, Keuangan. *Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, *4*(1), 109–117. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i1.1743